

KELISANAN DALAM NOVEL PEREMPUAN HUJAN KARYA HAMAMI ADABY (ORALITY IN PEREMPUAN HUJAN NOVEL BY HAMAMI ADABY)

Ahsani Taqwiem

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Kampus Kayu Tangi, Banjarmasin, Kode Pos 70123, e-mail
Ahsanitaqwiem@gmail.com

Abstract

Orality in Perempuan Hujan Novel by Hamami Adaby. Cultural development can not break away completely from the previous culture, it can be understood that the written tradition does not necessarily eliminate the elements of oral tradition that preceded it. Literature is the one of element in human culture, therefore the development of literature is always in line with the development of human culture. Objectively, this study aims to describe the form of orality in the Perempuan Hujan novel Hamami Adaby work. This study is a qualitative study using dynamic structuralism approach. In this study the data sources used are the primary data source. The data used is taken directly from the Perempuan Hujan novel Hamami Adaby work. The main instrument is the researcher. The results showed that based on the data that has been collected in general, it can be concluded that in Perempuan Hujan, there are influences that can be traced orality. with careful analysis, it was found there are six elements of orality in Perempuan Hujan, the elements are homeostasis and the contextual thinking; using force enhancer and kopi; flat presentation of character and moral values.

Key words: novel, oral characteristic, form of orality

Abstrak

Kelisanan dalam Novel Perempuan Hujan karya Hamami Adaby. Perkembangan kebudayaan tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari kebudayaan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa tradisi tulis tidak serta-merta menghapuskan unsur-unsur tradisi lisan yang mendahuluinya. Sastra adalah salah satu unsur di dalam kebudayaan manusia, oleh karena itu perkembangan sastra selalu sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Secara objektif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang wujud kelisanan di dalam novel Perempuan Hujan karya Hamami Adaby. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik. Di dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data-data yang digunakan diambil langsung dari novel Perempuan Hujan karya Hamami Adaby. Sedangkan instrumen utama adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan secara umum maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel Perempuan Hujan masih terdapat pengaruh kelisanan yang dapat ditelusuri. Dengan analisis yang cermat, ditemukan enam unsur-unsur kelisanan pada novel Perempuan Hujan. Unsur-unsur itu antara lain adalah bersifat homeostatik serta adanya pemikiran yang kontekstual; menggunakan gaya penambah dan kopi; adanya penyajian tokoh datar dan ajaran moral.

Kata-kata kunci: novel, karakteristik kelisanan, wujud kelisanan

PENDAHULUAN

Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kemajuan berpikir manusia dari waktu ke waktu mengakibatkan kebudayaan menjadi dinamis. Perkembangan kebudayaan manusia terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap mitis, tahap ontologi, dan tahap fungsional. Ketiga tahapan tersebut tidak berdiri terpisah. Tahapan-tahapan tersebut saling berkaitan, satu unsur mengandung unsur-unsur tahapan yang lain.

Sastra adalah salah satu unsur di dalam kebudayaan manusia, oleh karena itu perkembangan sastra selalu sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Dimulai dengan lahirnya sastra tradisional yang menggunakan lisan sebagai media penyampaiannya, kemudian saat tulisan mulai ditemukan dan populer, sastra mulai bergeser dengan menggunakan media tulisan. Pergeseran ini menggambarkan bagaimana sastra terus berubah sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

Tradisi lisan adalah akar budaya Nusantara karena secara umum lisan lebih dulu digunakan sebelum tulisan. Tradisi tulis dianggap lebih maju karena ia adalah produk lanjutan dari tradisi sebelumnya. Dianggap lebih maju karena tradisi tulis memiliki vitalitas atau daya hidup yang lebih panjang daripada tradisi lisan. Sesuatu apabila telah ditulis, memperoleh suatu kepastian karena bahasa yang pada hakikatnya lisani, abstrak, dan segera berlalu, kemudian menjadi kongkrit dan permanen.

Fungsi utama tulisan sebenarnya adalah perpanjangan ingatan atau disebut juga fungsi mnemonic. Di masa lisani, ingatan merupakan satu-satunya sarana untuk menyimpan pengetahuan guna dapat dirujuk kembali. Daya mnemonic masyarakat lisani untuk menghafal benar-benar luar biasa. Hal ini dapat kita saksikan pada orang tua yang dapat melantunkan silsilah yang amat panjang atau cerita yang berbait-bait panjangnya.

Perkembangan kebudayaan tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari kebudayaan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa tradisi tulis tidak serta-merta menghapuskan unsur-unsur tradisi lisan yang mendahuluinya. Seiring dengan begitu pesatnya kebudayaan manusia tidak terkecuali dalam hal sastra, maka beberapa hasil karya sastra mutakhir jika ditelusuri dapat ditemukan sisa-sisa kelisanan yang dibawanya baik sengaja maupun tidak.

Tidak dapat dielakkan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena lisan. Manusia berkomunikasi dengan berbagai cara, memanfaatkan semua indera, sentuhan, rasa, bau, terutama penglihatan (Ong, 1989: 7). *Pernyataan Ong menegaskan bahwa pada hakikatnya sebenarnya bahasa adalah fenomena lisan. Bahasa lisan tidak akan pernah utuh dan sesuai dengan aturan seperti bahasa tulis. Tata bahasa (grammar) di dalam bahasa manusia yang alami menjadi abstrak dalam penggunaannya. Terlihat eksplisit melalui kata-kata namun tidak pernah benar-benar sempurna seperti apa yang diharuskan tata bahasa. Tulisan tidak pernah bisa melepaskan diri dari kelisanan. Pendapat Ong tersebut dapat memberikan celah bagi setiap tulisan untuk diteliti dari aspek kelisanan yang mungkin tertinggal, tidak terkecuali teks-teks sastra.*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturalisme dinamik. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005: 5) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan

makna, nilai serta pengertian. Metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.

Strukturalisme dinamik menempatkan karya sastra sebagai objek pengetahuan *sui generis*, yang mempunyai status ontologis khusus. Karya sastra bukan benda seperti patung, atau sesuatu yang bersifat mental seperti rasa sakit. Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut (Wellek dan Warren, dalam Faruk, 2012). Strukturalisme dinamik menganalisis struktur sastra dengan mempertimbangkan dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya, pergeseran norma-norma literer yang terus-menerus, serta dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial (Teeuw, 1983: 62).

Strukturalisme dinamik mengakui kesadaran subjektif dari penulis, mengakui peran sejarah serta lingkungan sosial; meski bagaimanapun sentral penelitian tetap pada karya sastra itu sendiri (Endraswara, 2008: 62). Strukturalisme dinamik lebih fleksibel dalam menerapkan teori penelitian. Teori yang dipakai biasanya merupakan gabungan sedikit-sedikit antara teori yang satu dengan teori yang lain. Penelitian ini menolak asumsi-asumsi strukturalisme murni yang sangat menolak kesadaran subjektif, takluk pada sistem, menolak historisme, mengidolakan sinkronik dan anti humanisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Lisan Novel *Perempuan Hujan*

Pemikiran lisan memiliki beberapa ciri yang bertujuan agar budaya masyarakat lisan mampu mengesankan atau mudah diingat sehingga tidak mudah hilang meskipun hanya menggunakan media verbal.

Kontekstual

Kontekstual berarti sesuai dengan konteks. Budaya lisan harus mengonsep dan memverbalisasi semua pengetahuan mereka dengan referensi yang dekat dengan kehidupan manusia. Mengurangi hal-hal yang tidak dikenal atau tidak relevan, lebih objektif dan lebih dekat, serta familiar dengan interaksi manusia (Ong, 1989: 42).

Masalah atau konflik di dalam *Perempuan Hujan* adalah masalah yang sangat umum dan hampir dihadapi oleh setiap orang. Percintaan adalah tema yang mendominasi *Perempuan Hujan* sejak halaman awal. Isi halaman pertama novel ini memberikan penjelasan bahwa akan ada dua perempuan yang membuat pusing Farid, si tokoh utama, untuk memilih satu di antara dua. Kisah cinta adalah kisah yang dekat dekat kehidupan manusia.

Apakah Norma atau Sarah. Keduanya terus melintas dalam pikiran Farid. (Adaby, 2012:6)

Banyak potongan paragraf yang menunjukkan bahwa cerita *Perempuan Hujan* terfokus pada begitu sulitnya Farid menentukan antara Norma atau Sarah yang harus dia pilih setelah hubungannya berakhir dengan si Perempuan Hujan. Sisi kedekatan atau kontekstualitas pemikiran lisan *Perempuan Hujan* juga terlihat bagaimana penulis memasukkan unsur-unsur budaya yang begitu kental menjadi milik masyarakat Banjar tempat di mana tokoh utama tinggal dan bersosialisasi.

Mengikuti tradisi di kampung. Bila menempati rumah, atau baru pindah ke rumah baru

biasanya diselenggarakan selamatan. Farid pun atas saran pamannya Jahri mengadakan acara tersebut. Kesempatan baik sekaligus buat perkenalan bagi warga kampung. Farid dan Pahrul si anak hilang telah kembali ke sarang. Dia berusaha mengundang teman-temannya yang sudah lama tidak bersua. (Adaby, 2012: 35)

Paragraf di atas menggambarkan budaya masyarakat Banjar ketika hendak memulai suatu kegiatan seperti baru menempati rumah baru maka akan diadakan upacara dengan harapan agar kegiatan-kegiatan yang akan dikerjakan mendapat ridho dan keselamatan dari Allah, upacara ini disebut *basalamatan*. Upacara ini dikenal hampir di seluruh pelosok Kalimantan Selatan dengan ciri khas Islam yang kental. Adanya deskripsi mengenai upacara *basalamatan* di dalam novel *Perempuan Hujan* menegaskan bahwa penulis mengungkapkan hal-hal yang dekat dengan lingkungan sekitarnya, lingkungan masyarakat Banjar yang religius. Hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Banjar selalu berkaitan dengan keberadaan Yang Maha Esa. Bahkan *basalamatan* sering dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan kecil misalnya saat sebuah hajat atau keinginan terkabul.

Homeostatis

Masyarakat lisan sangat kontras dengan masyarakat tulisan. Masyarakat lisan memiliki karakter sebagai masyarakat yang homeostatis. Homeostatis diwujudkan dengan kehidupan yang tenang, seimbang, dengan meninggalkan hal-hal yang tidak relevan di masa lalu. Pemikiran keseimbangan juga dilakukan dengan menyesuaikan pemikiran masa lalu terhadap perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial masa kini (Ong, 1989: 46, 48).

Novel *Perempuan Hujan* adalah novel yang menawarkan konflik percintaan sebagai daya tarik bagi pembaca. Farid sebagai tokoh utama dihadapkan pada pilihan yang sulit antara Norma dan Sarah. Sebelum bertemu kedua wanita kembang desa Keramat dan Pengambangan. Farid juga memiliki konflik dengan perempuan bernama Rosi yang disebutnya sebagai Si Perempuan Hujan.

Konflik percintaan yang ditawarkan novel *Perempuan Hujan* sedikit berbeda dengan konflik cinta kebanyakan. Dua tokoh yang bergesekan satu sama lain bukan antara Farid dengan orang lain, melainkan dengan adiknya sendiri, yaitu Pahrul. Konflik ini dapat diidentifikasi pada banyak bagian dalam novel *Perempuan Hujan*, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Ini jodoh kita berdua,” ujar Pahrul potong kompas.

Ketawa Farid terhenti tiba-tiba. Lebih serius lagi Farid mengukngkit teka-teki ini. Siapa yang Norma siapa yang St. Sarah. Seru juga jawabannya nanti. Masih dalam tanda tanya besar. Sebab baik Farid atau Pahrul belum ada yang menyatakan keinginan. (Adaby, 2012: 39)

Bagian awal cerita penulis sudah menawarkan konflik kebimbangan Farid terhadap dua orang perempuan yang menjadi kembang desa masing-masing. Dalam memilih Farid juga akan bertemu dengan para rivalnya untuk mendapatkan gadis pilihannya, namun konflik yang disajikan tidak terang-terangan, meskipun ada bagian cerita yang jika dieksplorasi penulis akan membuka celah terjadinya konflik frontal yang menarik dalam usaha memperebutkan Norma dan Sarah. Farid dan Pahrul ini digambarkan sebagai dua saudara kandung yang sangat dekat dan saling memahami sehingga persaingan keduanya tidak pernah diungkapkan dan dibenturkan secara terbuka untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan darah antara dua tokoh tersebut.

Ekspresi Lisan Novel *Perempuan Hujan*

Ekspresi lisan memiliki karakteristik yang bertujuan agar hasil karya masyarakat lisan mudah diingat kembali.

Aditif

Aditif berangkat dari pola pikir yang sederhana sehingga menghasilkan struktur kalimat yang juga sederhana. *Aditif* berusaha membuat kalimat atau tuturan yang sesuai dengan pendengarnya. Wacana dikembangkan lebih rumit dengan aturan tata bahasa yang mengikat, sedangkan wacana lisan tidak. Wacana lisan lebih bergantung kepada konteks yang mengelilinginya untuk menentukan makna kata-kata yang digunakan (Ong, 1989: 37).

Ong (1989) dalam penjelasannya memberikan contoh di dalam bab pertama Injil yang sering menggabungkan dua buah klausa dengan konjungsi *dan*. Hal ini dilakukan agar tercipta struktur kalimat yang sederhana. Penggunaan *dan* seperti ini juga ditemukan di dalam novel *Perempuan Hujan*.

Dan akan rumit lagi jadinya. Pertanyaan yang menyesatkan. Tak akan bisa selesai sejam dua jam. (Adaby, 2012: 16)

Dan tidak terlalu jauh, kurang lebih 5 menit lempang arah lurus saja, kita temui rumah jabatan Gubernur Kalimantan Tengah, Kompleks perkantoran Pemerintahan Propinsi Kalimantan Tengah yang asri dan sejuk dengan Gubernur Teras Narang SH. dan wakilnya Ir. H.A. Diran. (Adaby, 2012: 16)

Dan pasti ke sana! Mau surga berbuat baiklah. (Adaby, 2012: 25)

Dan tiap hari juga, tiap 1 menit paling lambat ada yang lahir ke dunia. (Adaby, 2012: 25)

Kopius atau redundan

Pemikiran memerlukan semacam kesinambungan atau kontinuitas. Wacana lisan sangat mudah lenyap ketika diucapkan. Karena itu pikiran harus bergerak ke depan secara lambat namun tetap fokus pada apa yang dibicarakan. Pengulangan kata-kata dapat membantu pendengar dan pembicara tetap di dalam trek.

Pengulangan juga berguna ketika menghadapi pendengar yang jumlahnya banyak. Tidak semua orang mengerti setiap kata yang diucapkan pembicara, hal ini bisa saja disebabkan karena suara yang tidak jelas. Pembicara bisa mengatasinya dengan mengatakan hal yang sama, atau *equivalen*, dua atau tiga kali (Ong, 1989: 40).

Pengulangan-pengulangan seperti yang dimaksudkan Ong (1989) dapat ditemukan di dalam novel *Perempuan Hujan*. Paragraf di bawah mengulang kata *baca* dan *tulis*. Terlihat bagaimana penulis ingin menjaga agar pembaca tetap di dalam trek dengan mengulang hal yang sama beberapa kali. Pengulangan kata *baca* dan *tulis* mengesankan kelisanan yang kuat di dalam *Perempuan Hujan*.

Seperti kekasih paling kita cintai saja, disuruh *baca*. *Baca* dan *baca*. Kenapa tidak *tulis* dan *tulis*? Inilah keistimewaan falsafah hidup kita. Kalau sudah bisa menulis *baca* dan *baca*. Akan berguna bagi kita semua. Tahu karena *baca*. Penemuan listrik dan atom karena *baca*. Contoh dalam kitab suci, dimulai dengan bacalah. Apa masih diragukan? (Adaby, 2012: 14).

Naratif Lisan

Karakteristik utama naratif lisan masyarakat lisan adalah adanya alur episodik yang digunakan, adanya tokoh datar, serta mengandung ajaran moral di dalamnya.

Tokoh Datar

Tokoh datar dalam naratif lisan berasal dari model penokohan yang hanya menampilkan satu sisi karakter atau satu kualitas psikologis. Sebaliknya, dalam naratif modern ditampilkan tokoh dengan karakter bulat yang mempresentasikan kompleksitas kejiwaan, kompleksitas motivasi dan kompleksitas pertumbuhan internal psikologis tokoh (Ong, 1989: 149).

Sebagai wacana yang terus berubah dari kelisanan primer maka penokohan menjadi lebih kompleks. Karakter terus tumbuh dan lebih bulat, tampil tidak bisa diprediksi namun konsisten sebagai karakter yang kompleks. Tokoh bulat dengan segala kekompleksannya semakin mendekati manusia secara nyata.

Perempuan Hujan menawarkan beberapa tokoh yang dimunculkan, salah satunya Farid sebagai tokoh utama.

Farid memang cakap dan ganteng. Sederhana saja bodinya tidak begitu berotot. Dadanya tidak bidang dan kekar seperti Ade Ray. Tapi tidak juga ceper. Tinggi cukup meyakinkan bahwa ia seorang lelaki jantan energik.

Bagi kriteria awal untuk menyimpulkan kita mulai dengan pujian asyik buat Farid. Berdasar fakta, Farid lelaki romantis. Siapa yang memberi gelar indah itu? Ah, nggak perlu itu dibuntuti. Biarkan sajalah itu bergulir. Senyumnya sangat mengesankan, perlahan mainan kedua tarikan kiri kanan senyum itu menggairahkan. Coba anda bayangkan sendiri! (Adaby, 2012: 36).

Tokoh seperti Farid adalah tokoh yang sudah dapat pembaca perkiraan konflik seperti apa yang akan menyimpannya. Lelaki romantis tentu saja akan bermasalah dengan persoalan cinta. Hampir seluruh bagian novel akan menggambarkan bagaimana sulitnya Farid melupakan Rosi, lalu kemudian memilih antara Norma dan Sarah. Tokoh-tokoh seperti ini memang tergolong stereotip, tokoh stereotip memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny dalam Nurgiyantoro, 1998: 182).

Membaca dan memperhatikan konflik yang dialami Farid kita seperti merasa kenal dan telah akrab dengan segala perjalanan hidupnya. Hal ini lumrah terjadi meskipun sebenarnya yang telah kita kenal adalah perwatakan, tingkah laku, tindakan, atau kepribadiannya, yang memiliki kesamaan pola dengan watak dan tingkah laku tokoh cerita novel lain yang telah kita baca sebelumnya. Tokoh cerita yang demikian adalah tokoh yang bersifat stereotip, klise (Nurgiyantoro, 1998: 182).

Ajaran Moral

Ajaran moral yang merupakan salah satu karakteristik naratif bersumber pada budaya masyarakat lisan dengan mempelajari, memiliki, dan mempraktikkan ajaran moral dan etika yang mereka terima serta pelajari secara langsung. Mereka mencari pengalaman dengan berburu, mendengarkan, mengulangi apa yang mereka dengar, dengan mengikuti petuah-petuah terdahulu sembari menggabung dan mengombinasikannya. Mereka belajar bukan dalam arti yang sempit (Ong, 1989: 9).

Masyarakat budaya lisan tentu tidak punya banyak pilihan dalam menurunkan ajaran-ajaran

moral yang telah mereka dapat kepada generasi penerus mereka. Tentu setiap produk lisan seperti petuah dan cerita-cerita masa lalu harus mereka sisipkan segala pesan moral agar pakem-pakem moral yang mereka hormati terus menurun ke generasi selanjutnya.

Moral, seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Ia merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Moral, kadang-kadang, diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran maksud yang sama. Moral dan tema, karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil dari cerita, dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks daripada moral di samping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1998: 320).

Agar lebih mudah dan terarah pesan-pesan moral di dalam novel *Perempuan Hujan* akan didialogkan dengan pembagian moral menurut Nurgiyantoro (1998). Moral boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar, persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detil-detil wujud yang lebih khusus.

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitas. Penulis juga seringkali menyisipkan pesan moral kepada individu yang membaca novelnya dengan nasihat-nasihat, seperti paragraf di bawah ini.

Memang kalau tak punya nyali tinggi akan jalan di tempat. Menunggu dan kapan awan jahanam menyisi perlahan? Akan jadi sia-sia kalau tanpa usaha dari sistematika yang disusun dengan sadar sesadar-sadarnya. Ruwet memang dan memerlukan *extra feeling* yang tepat. Mundur mengaburkan situasi, maju membaurkan kemampuan berinteraksi. Jangan lari dari kenyataan yang dihadapi. Pengecut jadi lelaki jika lari, lebih baik pakai baju daster! (Adaby, 2012: 10).

Laki-laki harus menjadi sejatinya lelaki. Tidak lari dari kenyataan dan selalu berusaha dengan mengambil resiko yang harus dihadapi. Jangan diam dan hanya menunggu. Begitulah kira-kira pesan moral yang ingin disampaikan penulis di dalam kutipan di atas. Hal ini mungkin dalam upaya menyikapi maraknya sikap para panutan yang terlihat di media massa yang lari dari tanggung jawab, padahal dia telah melakukan kesalahan yang merugikan orang banyak. Kabur ke luar negeri, menghilang, minta perlindungan negara lain, serta masih banyak modus yang bisa dilakukan untuk menjadi pengecut. Inilah sedikit respon dari penulis terhadap keadaan yang merugikan bangsa dan negara pada akhirnya, meskipun dalam upaya tetap menjaga alur cerita penulis mengaitkannya dengan sikap Farid terhadap masalah yang dihadapinya.

Salah satu sisipan pesan moral terhadap lingkungan yang dinarasikan tidak melalui penokohan Farid seperti potongan paragraf di bawah ini.

Dedaunan banyak yang berjatuhan ke tanah. Rumput-rumputan tak sehiu musim hujan. Ah, musim yang tak lagi setia. Akibat ulah manusia, seenaknya memabat hutan. Bongkar tanah, maunya tanam kelapa sawit. Kabarnya entah di daerah mana orang hutan, kera diberi makan

Puradan. Hai, binatang-binatang itu mati modar karena dianggap hama perkebunan sawit. Adakah ini terpikirkan. Setelah hutan dibabat dan menjadi gundul. Reboisasinya tak berjalan mulus. Lihat bukit-bukit itu telah kerontang. Kenapa kita memandangi saja?(Adaby, 2012: 23).

Perempuan Hujan menawarkan pesan-pesan moral yang berawal dari sikap terhadap diri sendiri namun akhirnya juga menjurus ke arah hubungan dengan Tuhan. Memang sejatinya diri manusia jika menyadari akan kebesaran Tuhan, seringkali dia akan mengingat segala hubungannya dengan Tuhan. Paragraf di bawah ini mencerminkan introspeksi diri yang berujung pada penyerahan diri pada kebesaran Allah SWT. Hal ini sekaligus mensahkan Farid sebagai seorang tokoh yang religius. Religius melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luar dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2012:327).

Selesai acara selamatan, Farid teringat kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Farid mengingat kematian. Tentang kematian dan kehidupan setelahnya. Tentang sahabat-sahabat masa kecilnya yang telah berpulang ke rahmatullah. Mati muda.

Mati, kembali hidup lagi, ke mana kita wahai sahabat. Kematian silih berganti dan kehidupan terus berlanjut. Akhirnya sampai pada musnahnya dunia ini yang kita kenal dengan sebutan kiamat. Hari akhir. Tiap benda yang bernyawa pasti menemui kematian.

Kullu napsin jaa ikatulmaut.

Sejak dini kita persiapkan menyongsong hari esok yang pasti datang. Kabarnya yang perlu kita yakini di dalam kita-kitab ada surga ada neraka. Ada bidadari-bidadari luar biasa cantiknya. Mau ke mana kita. Dan pasti ke sana! Mau surga berbuat baiklah. Kerjakan seluruh perintah agama. Sangat bahagia jika kita dimasukkan ke dalam *jannatun nai'm*. Celaka bagi yang menurut hawa nafsu semata. Dunia ini panggung kesenangan yang hanya memperdayakan.

Kematian hakikatnya perpindahan hidup ke alam kubur. Setelah itu kita dibangkit secara prontal serempak hidup tatkala Isrofil meniupkan terompet *high super quality* yang dipinjami Tuhan untuk kilat menghalau manusia. Dari berbagai penjuru berlarian. Bayangkan, sangat sibuk penerbangan batin iman menghadap Ilahi. Matahari cuma sejengkal di atas kepala.

Akan lepuhkah kulit dan gosongkah tubuh-tubuh? Tergantung situasi dan kerja bakti ketika kita di dunia. Kematian pasti tiba hari ini, besok, setahun sepuluh tahun? Tak ada yang bisa prediksi secara akurat. Tuhan telah menetapkan segalanya. Jangan tidak percaya! Tapi bersiaplah tanah kubur dan sembahyanglah sebelum disembahyangkan.(Adaby, 2012: 24-25).

Diawali kenangan akan kedua orang tuanya, kemudian Farid teringat mengenai kematian. Farid ditampilkan sebagai sosok yang religius, sosok yang mencoba memahami dan menghayati hidupnya dan kehidupannya lebih dari sekedar lahiriah saja (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 1998: 327).

Penulis mengingatkan para pembaca agar selalu ingat bahwa segala yang hidup pasti mati. Penulis juga mendeskripsikan sedikit mengenai hari akhir atau hari kiamat. Dengan harapan pembaca mampu menangkap pesan yang ingin dia sampaikan. Kematian merupakan persoalan yang sering disinggung di dalam novel *Perempuan Hujan*. Tampak pesan akan selalu ingat mengenai

kehidupan setelah kematian adalah pesan yang cukup menyita pemikiran penulis dan menjadi konsentrasi pokok yang ingin dia sampaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan secara umum, dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah produk budaya tulis, di dalam novel *Perempuan Hujan* masih terdapat wujud kelisanan yang dapat ditelusuri. Karya sastra tulis dapat mengandung unsur-unsur narasi yang dipengaruhi tradisi lisan yang disebabkan karena perkembangan dari budaya lisan ke tulis tidak serta-merta menghapus keseluruhan unsur pada budaya lisan. Secara khusus, penelitian ini menyimpulkan sebagai berikut.

Melalui analisis yang cermat, dari sebelas wujud kelisanan di dalam tulisan ditemukan enam wujud kelisanan pada novel *Perempuan Hujan*, unsur-unsur itu antara lain bersifat homeostatis dan adanya pemikiran yang kontekstual; menggunakan gaya penambah dan kopius; adanya penyajian tokoh datar dan ajaran moral.

Saran

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan saran-saran yang berkaitan dengan kelisanan dalam keberaksaraan. Saran-saran tersebut dikemukakan berikut ini. *Pertama*, tertinggalnya aspek-aspek kelisanan, dalam hal ini sebagai objek penelitian di dalam budaya tulis, adalah hal yang menarik. Hal dapat menjadi alternatif dalam usaha menikmati serta mengapresiasi produk-produk budaya tulisan khususnya novel.

Kedua, peneliti lain yang berminat untuk meneliti pembahasan yang sama disarankan untuk memperluas cakupan dan mengembangkan aspek-aspek yang diteliti sehingga semakin luas dan beragam pendekatan terhadap kesusastraan Indonesia. Selain itu, jika penelitian seperti ini terus dilakukan agar dapat diketahui bagaimana dominannya pengaruh kelisanan, khususnya terhadap novel-novel Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adaby, Hamami. 2012. *Perempuan Hujan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1989. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ong, W. J. 1989. *Orality and Literacy: Technologizing of the Word*. London & New York: Methuen.
- Teeuw, A. 1983. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.